

BAB V

ANALISIS

Adanya sekolah dan madrasah di tanah air sebagai institusi pendidikan Islam, hanyalah akan mempersempit pandangan kita tentang pendidikan Islam itu sendiri. Ini berarti, kita hanya mementingkan satu sisi belaka dari pendidikan Islam, dan melupakan sisi non-formal dari pendidikan Islam itu sendiri. Tentu saja ini menjadi tugas berat para perencana pendidikan Islam. Kenyataan ini menunjukkan di sinilah terletak lokasi perjuangan pendidikan Islam.¹

Ada dua fenomena yang berkembang dalam masyarakat yang cenderung menyempitkan makna pendidikan Islam, yaitu pertama, pendidikan Islam diartikan hanya sebagai pendidikan agama atau khusus keagamaan. Kedua, pendidikan Islam hanya dibatasi pada lembaga pendidikan yang menggunakan predikat Islam atau pendidikan dikelola oleh sekelompok umat Islam. Implikasi pengertian tersebut dalam ketatanegaraan melahirkan kebijakan adanya dua penyelenggara pendidikan yaitu pendidikan umum dikelola oleh Departemen Pendidikan Nasional, sedangkan pendidikan Islam dalam arti sempit yakni khusus pendidikan keagamaan dikelola oleh Departemen Agama.

Pemisahan kedua lembaga pendidikan tersebut dilatarbelakangi oleh sejarah perumusan sistem pendidikan nasional di awal kemerdekaan, yang diwarnai perdebatan sengit antara golongan nasionalis sekuler dan nasionalis Islam. Aspirasi kedua golongan itu sangat bertolak belakang, terutama berkaitan dengan kebijakan terhadap lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti madrasah dan pesantren. Golongan nasionalis sekuler menginginkan adanya satu sistem pendidikan nasional dibawah kementerian pendidikan baik pendidikan umum dan agama. Sementara golongan Islam berkeinginan

¹ Abdurrahmad Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*. (Jakarta, : The Wahid Institut, 2006), 226

mempertahankan lembaga-lembaga pendidikan terutama madrasah sebagai lembaga pendidikan yang independen, tetapi diakui sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional.

Dari situlah mncul pemikiran Muhammad Natsir di bidang pendidikan tentang konsep integralnya. Pemikiran ini merupakan rentetan bagian dari perjuangan dia untuk menegakkan ajaran agama Islam. Di satu sisi Muhammad Natsir tokoh politik, namun ia sangat senang dan cinta kepada dunia pendidikan. Dengan konsep integralnya Muhammad Natsir mencoba membaharui pendidikan Islam di Indonesia. Dikarenakan pendidikan Islam tidak lagi bisa menjadi pilihan masyarakat dalam menghadapi globalisasi.

Sejarah pendidikan Indonesia tidak bisa dilupakan begitu saja. Sangat panjang perjuangan pendidikan Islam dari tahun ke tahun, sampai akhirnya pendidikan agama Islam masuk ke dalam kurikulum pendidikan nasional. Tujuan akhir pendidikan bukanlah dalam lingkup dunia saja. Namun bagaimana pendidikan bisa menghantarkan seseorang untuk akhiratnya. Muhammad Natsir yang terdidik dari kalangan muslim menyebabkan ia untuk terjun dalam dunia dakwah dan pendidikan. Konsep integralnya yang ia bangun sebatas hanya memadukan antara pendidikan umum dan pendidikan Islam. Padahal masih banyak bidang pendidikan lainnya yang bisa di integralkan, pendidikan formal-non formal, lingkungan murid (sekolah, rumah, dan lingkungan masyarakat). Namun dengan konsep integralnya Muhammad Natsir pendidikan sudah mengalami perubahan yang dulunya hanya mementingkan pelajaran agama saja tanpa mendalami ilmu pengetahuan umum.

Akan tetapi konsep Muhammad natsir itu diwujudkan karena adanya pendidikan umum warisan belanda. Bagi Muhammad Natsir pendidikan warisan belanda tidak mengajarkan sisi ke agamaan Islam. Pra kemerdekaan Indonesia mempunyai 2 (dua)

system pendidikan. Pertama, pendidikan pesantren (mengajarkan islam saja). Kedua, pendidikan belanda (mengajarkan keilmuan umum). Indonesia harus memiliki kebudayaan pendidikan sendiri. Oleh sebab itu, maka muncullah yang disebut dengan dikotomi pendidikan.

Muhammad Natsir memandang dualisme pendidikan itu harus segera diakhiri, karena bagi ia sumber semua keilmuan itu berasal dari Allah Swt. Maka, tidak ada perbedaan keilmuan (ilmu agama dan ilmu umum). Namun, penulis melihat sampai sekarang belum ada udara segar bagi pendidikan agama Islam di sekolah umum. Walaupun begitu banyaknya Undang-undang yang telah dibuat oleh pemerintah untuk pendidikan agama Islam di sekolah umum, namun dalam aplikasinya pendidikan agama masih didiskriminasikan.

Sistem dualisme itu cukup berpengaruh dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, meskipun ada upaya-upaya untuk membenahinya tetapi sepertinya perkembangan pendidikan Islam ketika dalam bentuk pesantren, madrasah dan Institut Agama Islam Negeri masih belum mampu keluar dari cara pandang dikotomi tersebut, Kondisi kontemporer menunjukkan adanya upaya membenahinya dengan menghadirkan UNISMA “45” BEKASI (Universitas Islam “45” BEKASI), tetapi UNISMA “45” BEKASI ini juga masih belum mampu menunjukkan produknya apakah sudah mampu keluar dari cara pandang dikotomi tersebut atau tidak, dan apakah mampu menjadi pilihan alternatif atau tidak.

Pendidikan Islam tidak menghendaki terjadinya dikotomi keilmuan, sebab dengan adanya sistem dikotomi menyebabkan sistem pendidikan Islam menjadi sekularistis, rasionalitis-empiris, intuitif dan materialistis. Keadaan yang demikian tidak mendukung tata kehidupan umat yang mampu melahirkan peradaban Islam. Dan memang di dalam Islam tidak mengenal adanya pemilahan dan perbedaan. Bahkan

pemisahan antara ilmu pengetahuan yang bersifat umum dengan ilmu-ilmu agama.² Sebagai contoh dimana ketika Islam mengalami masa kejayaan dalam ilmu pengetahuan, kita mengenal banyak tokoh Islam yang ahli dalam berbagai hal. Ibnu Khaldun misalnya, beliau disamping dikenal sebagai Ulama, juga dikenal seorang intelektual, filosof, dokter bahkan politikus.

Jika kita cermati dengan seksama, dapat dimengerti bahwa saat ini ilmu-ilmu agama sedang mengalami tantangan yang sangat berat. Terjadinya dikotomi pengetahuan sebagaimana yang ada di Indonesia bagi penulis merupakan hasil kekurangcermatan para pendahulu atau perintis pendidikan yang tidak mampu menjadikan pesantren sebagai basis lahirnya pendidikan nasional. Sekolah Belanda yang kemudian menjiawi lahirnya pendidikan nasional adalah warisan sekuler yang dengan sengaja memisahkan masalah keagamaan dengan pengetahuan modern yang melahirkan pemisahan pengetahuan agama dan modern.

Saat ini dikotomi itu harus dihilangkan dengan dua cara. Pertama, mengintegrasikan pengetahuan umum dan pengetahuan agama dalam satu bentuk pelajaran (kurikulum) dan juga lembaga/institusi. Kedua, mengintegrasikan pemimpin dan manajer dalam satu diri pengelola atau kelompok pengelola sebuah lembaga pendidikan. Sekarang, ketika pemikiran dan keterampilan demikian maju, ketika keimanan dan pemikiran tidak sejalan, hubungan antara pengetahuan yang diwahyukan dengan pengetahuan yang diperoleh ‘terganggu’ sehingga muncullah keterpisahan antara keduanya. Inilah pandangan sekuler. Keterpisahan ini sebenarnya menimbulkan konflik baik dalam diri perseorangan maupun dalam masyarakat. Oleh karena itu keterpisahan itu seharusnya diakhiri dan pengetahuan yang terpisah itu harus disatukan lagi. Pengintegrasian kembali kedua pengetahuan itu harus dimulai dengan membangun kembali ‘Filsafat Pengetahuan Islam’ dan mengintegrasikan kembali sistem pendidikan

² Hasbullah, Kapita Selekta Pendidikan Islam, Jakarta:Raja Grafindo Persada, 1996, 7

umum dan agama. Orang Islam segera menyadari bahwa tradisi (turost) aslinya telah dikacaukan oleh tradisi Barat. Tradisi Barat memang memisahkan antara pengetahuan yang diwahyukan dan pengetahuan yang diperoleh. Oleh karena itu dalam konsep Islam ilmu pengetahuan hanya satu. Dengan cara integrasilisasi di atas diharapkan generasi muda memperoleh pendidikan ilmu pengetahuan secara utuh baik ilmu agama maupun ilmu umum dan mereka juga memiliki kemampuan kepemimpinan dan manajerial secara utuh pula.

Sebagai bahan perbandingan dalam penelitian ini, pendidikan Islam intergatif yang dipikirkan oleh Jasa Ungguh Muliawan selaras dengan pemikiran Muhammad Natsir. Keduanya sama-sama mengupayakan integrasikan kembali dikotomi ilmu dan pendidikan Islam. Jasa Ungguh menganggap ilmu ialah seluruh kesatuan ide yang mengacu ke objek atau alam objek yang sama dan terkait secara logis. Sedangkan agama ialah kepercayaan atau cara hidup. Pendidikan Agama Islam leih tepat dipahami sebagai salah satu objek studi yang diajarkan dalam lembaga pendidikan.³

Seorang atau sekelompok pimpinan lembaga pendidikan harus memiliki pengetahuan dan teori-teori kepemimpinan dan manajerial sekaligus, sehingga dapat diterapkan dalam praktek kerjanya. Kepemimpinan lembaga pendidikan adalah suatu kemampuan dan proses mempengaruhi, membimbing, mengkordinir dan menggerakkan orang lain yang ada hubungannya dengan perkembangan Universitas agar lebih efektif untuk mencapai visi dan misinya. Selain itu pimpinan juga harus memiliki kemampuan manajerial mengatur efisiensi segala yang berkaitan dengan fasilitas pendidikan untuk menunjang proses belajar mengajar di Perguruan Tinggi sehingga tujuan institusi akan tercapai.

Jadi, meskipun seakan-akan adanya penyelarasan antara ilmu agama dan umum

³ Jasa Ungguh Muliawan, Pendidikan Islam Integratif, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar 2005) h. 227- 228

di pesantren tetapi masih memiliki kecenderungan untuk mengutamakan ilmu agama di atas ilmu umum. Secara makro dewasa ini masih terasa adanya dua corak dalam Sistem Pendidikan Nasional, yaitu pendidikan akal ada pada pendidikan umum (Pendidikan Nasional) dan pendidikan moral ada pada pendidikan agama (Pesantren). Padahal keduanya seharusnya merupakan kesatuan bagaikan sisi-sisi satu mata uang dalam satu sistem pendidikan nasional. Untuk itu sistem pendidikan nasional perlu mengadopsi pendidikan moral dari pesantren dan pendidikan pesantren perlu mengadopsi pendidikan akal dari sistem pendidikan nasional.

Bagaimanapun pemikiran Muhammad Natsir merupakan pembaharuan pendidikan Islam untuk menghadapi era globalisasi, yang dari tahun ke tahun mengalami perubahan di bidang teknologi dan ilmu pengetahuan. Oleh karena pendidikan Islam seharusnya menjadi tanggung jawab untuk mendidik anak menjadi orang yang siap tanggap serta cerdas dalam ilmu pengetahuan dan teknologi.

Melihat Muhammad Natsir dalam perjuangan pendidikan Islam di masanya, tidak dapat dilihat bagaikan parade yang berlalu dihadapan jaman atau sekedar film documenter yang berakhir dengan wafatnya beliau. Tapi gagasan dan perjuangan Muhammad Natsir dalam konteks pendidikan Islam adalah lingkaran masa yang sambung menyambung. Bagi ahli warisnya perjuangan, Muhammad Natsir bukanlah masa lalu, bisa jadi masa lalu tersebut terletak di depan atau di pundak kita.

